

KOMITMEN PUS TENTANG PELAKSANAAN PAP SMEAR UNTUK MENCEGAH KANKER SERVIKS di PUSKESMAS NGUNUT KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 2014

Ernawati Tri Handayani

Nunik Ningtiyasari

Kebidanan

erna.th29@gmail.com

ningtiyasari@gmail.com

Abstrak

Jumlah kasus kanker serviks di Kabupaten Tulungagung masih tinggi dan cenderung meningkat yaitu: pada tahun 2011 sebanyak 53 kasus sedangkan pada tahun 2012 berjumlah 65 kasus. Kanker servik bias dicegah secara dini dengan pemeriksaan pap smear secara rutin dan dapat disembuhkan jika segera diobati pada stadium dini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komitmen PUS tentang pelaksanaan pap smear untuk mencegah kanker servik di Puskesmas Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan utama adalah 12 istri PUS, dan informan triangulasi 12 suami PUS, 3 Bidan desa serta 1 bidan koordinator Puskesmas Ngunut. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan selanjutnya dilakukan analisa data dengan metode *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan istri PUS yang sudah melakukan pemeriksaan pap smear pengetahuannya baik tentang pap smear, hal tersebut berkaitan dengan frekwensi dan lama kurun waktu pemeriksaan pap smear yang pernah dijalani, sedangkan sikapnya juga baik berkaitan dengan pengetahuannya tentang pemeriksaan pap smear, untuk motivasi juga baik, hal ini berkaitan dengan pengetahuan dan sikap informan utama tentang pap smear, serta dukungan yang baik dari suami/keluarga, kebijakan tempat informan utama bekerja tentang pap smear, rasa takut terkena penyakit kanker serviks menjadi motivasi melakukan pemeriksaan pap smear. Sedangkan pada istri PUS yang belum melakukan pap smear didapatkan pengetahuannya baik dan kurang hal ini berkaitan dengan pengalaman pernah mengantar saudaranya melakukan pemeriksaan pap smear, dan pernah melakukan pemeriksaan inspekulo karena keputihan serta kontrol IUD. Untuk sikapnya juga positif tentang pap smear hal ini berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi yang ia dapatkan. Sedangkan motivasinya baik dan pernah mendapatkan dukungan dari suami, tetapi tidak mau melakukan pemeriksaan pap smear dengan alasan rasa takut, malu dan biaya serta takut diketahui penyakitnya mempengaruhi mereka untuk tidak melakukan pemeriksaan pap smear. Pelayanan kesehatan sangat mendukung keberadaannya dalam pelaksanaan pap smear tetapi sayang hal tersebut belum didukung dengan kebijakan pemerintah daerah serta belum

adanya dana khusus untuk pelaksanaan pap smear dari pemerintahan taupun Dinas Kesehatan setempat.

Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung untuk menyediakan fasilitas pelatihan untuk menunjang proses sosialisasi pap smear pada masyarakat, menyediakan dana dan melakukan koordinasi dengan instansi terkait baik stakeholder dan pemangku kebijakan untuk membuat suatu kebijakan dan mengadakan dana agar mendukung pemeriksaan pap smear.



Kata Kunci: Komitmen, PUS, Kanker servik, Pap smear

Abstract

The number of cervix cancer cases in the Tulungagung district still high and likely to increase, such as: in 2011 as many as 53 cases, while in 2012 amounted to 65 cases. Cervix cancer can be prevented early with regular pap smears and can be healthy if promptly treated at an early stage. The purpose of this research to know the the commitment couples of fertile age couples pap smear for cervix cancer prevention in health centers Tulungagung Ngunut district.

This research is descriptive qualitative research through in-depth interviews and observation. The main informant was the wife 12 wives of couples of fertile age and informant triangulation husband 12 couples of fertile age, 3 midwives and one midwife coordinator Ngunut health centers. Data were collected by in-depth interviews and subsequent analysis of data by the method of analysis contains.

These results indicate wife couples of fertile age who already perform pap smears good knowledge about Pap smear, it is related to the frequency and duration of the period of pap smears that ever lived, while also good attitude with regard to his knowledge of Pap smear, for motivation also good, this is related to knowledge and attitudes about Pap key informants, fear of cancer of the cervix into the motivation perform pap smears. as well as good support from the husband or family, a policy key informants working on a pap smear, fear of cancer of the cervix into the motivation perform pap smears. while at an early age couples wife who has not been doing well pap smears obtained knowledge and less, this is related to the experience never drove his brother perform pap smears, and never do a inspekulo because whiteness and control IUD. To also positive attitude about pap smears it relates to the knowledge, experience and information that he got. whereas both the motivation and the support of her husband, but did not want to do pap smears by reason of fear, shame and cost constraints as well as the fear of an unknown illness affects them not to perform pap smears. Strongly supports the existence of health services in the implementation of pap smears, but unfortunately, it has not been supported by government policies and the lack of a special fund for the implementation of government pap smear or local health department.

It is recommended to the district health office Tulungagung to provide training facilities to support the socialization process pap smears in the community, providing funding and coordinating with related instansi good and stakeholders to create a policy and hold the funds in order to support a pap smears.



Key words: Commitment, PUS, Serviks Cancer, Pap Smear

A.Pendahuluan

Kanker serviks merupakan kanker yang paling ditakuti dan menjadi momok para wanita usia reproduksi, selain kanker rahim dan kanker payudara (Kartika, 2012).Fakta ini membuktikan kaum wanita merupakan golongan paling berisiko terkena kanker dibandingkan pria (Siswandi, 2006:90).Penyebab utama kanker serviks ini adalah virus HPV (*Human Pappillomovirus*). Virus ini mencapai sel dasar mulut rahim, ketika mulut rahim mengalami trauma akibat hubungan seksual. Infeksi HPV 70% diperoleh dari hubungan seksual 30% dari sebab lain yang sampai sekarang belum diketahui. Perilaku seks bebas mempunyai tingkat resiko tertular HPV yang lebih tinggi (Heffner, 2006:87).Kondisi yang dihadapi oleh masyarakat saat ini adalah maraknya budaya sek bebas di masyarakat kita, serta kesadaran diri yang rendah untuk melakukan pencegahan atau deteksi dini kanker serviks ini. Tetapi mereka tidak berfikir betapa pentingnya pemeriksaan pap smear untuk deteksi dini kanker servik pada seorang wanita. Dengan diketahuinya lebih dini kanker servik sampai dengan derajat dua maka kanker tersebut masih dapat diobati dan dicegah dengan pemberian vaksin (imunisasi) HPV (Boyke,2012).Jumlah kasus kanker servik di Jawa Timur data tahun 2005-2010 dari RSUD dr. Sutomo Surabaya meningkat setidaknya ada 200 ribu penderita baru kanker serviks setiap tahunnya.Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD dr. Iskak Tulungagung dimana pada tahun 2011 jumlah kasus kanker serviks sebanyak 53 kasus sedangkan pada tahun 2012 berjumlah 65 kasus kanker *servik*. Masih tingginya kejadian kasus kanker servik di Indonesia, dan Jawa Timur serta Kabupaten Tulungagung maka sangat perlu perhatian khusus dan penenangan segera untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas kasus kesehatan reproduksi. Maka terkait dengan keadaan diatas maka peneliti tertarik meneliti tentang:"komitmen pus tentang

pelaksanaan *pap smear* untuk mencegah kanker serviks" tahun 2014

B.Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif dimana ingin memberikan gambaran komitmen pus tentang pelaksanaan *pap smear* untuk mencegah kanker serviks di Puskesmas Ngunut wilayah Kabupaten Tulungagung. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 22 Mei s/d 17 Juli 2014, dilaksanakan di Puskesmas Ngunut dengan menggunakan 12 informan utama PUS (6 informan utama istri PUS yang belum melakukan pap smear dan 6 informan utama istri PUS yang sudah melakukan pap smear), 12 informan triangulasi suami PUS dan 3 bidan desa serta 1 bidan koordinator Puskesmas Ngunut. Penelitian dilakukan dengan melakukan indept interview (wawancara mendalam)pada informan utama dan informan triangulasi dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai alat bantu wawancara menggunakan tipe recorder dan alat tulis menulis dan untuk data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen. Pengolahan data dilakukan pengumpulandata dan kesimpulan data selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan content analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi. Sebagai validitas data dilakukan wawancara dengan informan triangulasi.

C.Hasil dan Pembahasan Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama istri dari PUS yang berjumlah 12 informan utama dimana 6 istri PUS sudah melakukan pemeriksaan pap smear dan 6 PUS belum melakukan pemeriksaan pap smear maka dari 12 informan utama, 8 informan utama memiliki pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan pap smear dan 4 informan utama lainnya memiliki pengetahuan yang kurang tentang pap smear, meskipun hal tersebut didominasi oleh informan utama yang sudah melakukan pemeriksaan pap smear. Dari 6 informan utama yang sudah

melakukan pemeriksaan pap smear maka 5 pengetahuannya baik tentang pemeriksaan pap smear dan 1 informan utama pengetahuannya kurang tentang pap smear dengan alasan sudah lama tidak melakukan pemeriksaan ulang. Pernyataan diatas diungkapkan kotak 1.

Kotak 1

"Pengertiannya adalah pemeriksaan kemaluan pada wanita terutama bagian dalam dengan mengambil cairan vaginanya untuk diperiksa di atas kaca objek dengan menggunakan mikroskop untuk mengetahui adanya penyakit pada kemaluan seorang wanita tersebut."(IU 7).

"Manfaatnya: untuk mengetahui adanya kuman penyakit atau bakteri yang berbahaya pada kemaluan/peranakan kita serta mengetahui apakah adanya keadaan-keadaan kanker serviks " (IU 10).

Hasil penelitian pada 6 informan utama yang belum melakukan pemeriksaan pap smear, memang berbeda dimana 3 informan utama memiliki pengetahuan yang kurang tentang pap smear. Meskipun 3 informan belum melakukan pap smear tetapi pengetahuannya baik karena berkaitan dengan: 1 informan utama punya pengalaman mengantar saudaranya periksa pap smear, 1 informan utama pernah periksa diambil cairan vaginanya karena keputihan dan 1 informan utama sebagai asektor IUD sering kontrol IUD kemudian kadang-kadang dilakukan pemeriksaan IVA. Hal tersebut seperti yang terungkap pada kotak 2.

Kotak 2

"Pemeriksaan kemaluan pada wanita ya bu?? Gunanya apa ya bu?? Eh bu serviks niku nopo to bu?? Nopo barang jerone wong wedok ngoten to bu?? Carane hehe duko kulo dereng sumerep e bu... kulo niki wong desa pun tuwo dadi ngapunten lek mboten weruh nopo-nopo bu.. hehe" (IU 4).

"Pemeriksaan untuk mengetahui seorang wanita mengidap kanker atau penyakit servik atau vagina ataupun kemaluan ya bu... hehe, manfaatnya... eng..ya biar segera diketahui wontenipun kanker servik pada wanita njih bu... , caranya njih ditidurkan di tempat tidur khusus trus vaginanya dibuka sama alat trus diambil cairan vaginipun njih bu?? Hehe bener njih bu???" (IU 2).

"...Saya belum pernah mendapatkan informasi dari siapa pun bu tetapi saya tahu karena saya pernah mengantarkan periksa kakak saya tahun lalu ke Puskesmas Ngunut bu... saat itu tapi saya belum menikah hehehe.. " (IU 3).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran,

peraba, pembau, perasa. Sebagian besar pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior). Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Namun pembentukan perilaku itu sendiri tidak semata-mata berdasarkan pengetahuan, tetapi masih dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat kompleks (Notoadmojo, 2005). Maka teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan ini bahwa pengetahuan informan utama yang baik tentang pap smear didominasi oleh mereka yang sudah pernah melakukan pemeriksaan pap smear hal ini karena suatu pengetahuan atau pun ingatan itu akan lama dalam memori manusia jika ia pernah melakukannya demikian pula sebaliknya jika pengetahuannya baik tentang sesuatu hal maka ia akan lebih mudah dan langgeng untuk mengerjakan dengan baik dan ihlas, tidak dengan berat hati. Sedangkan mereka yang belum melakukan pemeriksaan pap smear tetapi pengetahuannya baik tentang pap smear maka hal tersebut bisa berkaitan dengan informasi yang ia dapatkan berkali-kali atau berulang-ulang dari sumber yang benar, pengalaman yang pernah ia peroleh, serta sesuatu yang pernah ia lihat secara visual dapat mempengaruhi pengetahuannya.

Hasil penelitian tentang pengetahuan informan utama dipengaruhi informasi yang ia dapatkan maka pada penelitian ini dari 12 informan utama yang mendapatkan informasi adalah 9 orang, sedangkan 3 informan utama yang lainnya belum pernah mendapatkan informasi. Mereka yang sudah mendapatkan informasi didominasi oleh informan utama yang sudah melakukan pemeriksaan pap smear dimana 6 informan utama yang sudah melakukan pemeriksaan pap smear sudah mendapatkan informasi semua, baik dari tenaga kesehatan, media massa/media cetak. Sedangkan 6

informan utama yang belum mendapatkan informasi sebanyak 3 informan dan yang sudah mendapatkan informasi sebanyak 3 informan. Pernyataan ini juga didukung dengan pernyataan informan utama bidan desa bahwa sudah dilakukan sosialisasi tentang pemeriksaan pap smear. Hal ini dapat dilihat pada kotak 3

Kotak 3

"Informasi tentang pap smear saya dapat dari bidan desa dan petugas yang ada di Puskesmas ngunut saat saya periksa bu.. karena setiap periksa pasti diajak diskusi tentang keluhan yang dirasakan dan hal-hal yang berkaitan dengan pap smear dan kemaluan kewanitaan, saya periksa sudah 4 kali jadi ya informasinya saya dapatkan saat itu selain saya baca-baca majalah atau lihat di TV bu..." (IU 8)
"Saya dapat info tentang pap smear dari penyuluhan di sekolah saya bu, bu bidan sering penyuluhan di tempat sekolah saya bekerja "(IU 12).
"Sosialisasi tentang pemeriksaan pap smear sudah dilakukan bu... melalui IMS mobile ke desa-desa setiap sebulan sekali dan sudah terjadwal bu... jadwalnya juga sudah kami terima bu..Dan sudah kami laksanakan bersama teman-teman."(TBD 1)..

Green dalam Notoadmodjo menempatkan pengetahuan sebagai faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang. Teori Green dalam Notoadmodjo tentang faktor pengetahuan yang mempengaruhi pada perilaku seseorang. Pembentukan perilaku itu sendiri tidak semata-mata berdasarkan pengetahuan, tetapi masih dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat kompleks diantaranya : informasi yang ia dapatkan baik dari narasumber, media cetak dan media elektronik, pengalaman, serta sesuatu yang ia dapatkan dari verbal dan visual yang didapatkannya (Notoadmodjo, 2005). Informasi yang ia dapatkan dari narasumber yang benar dan tepat serta didapatkan secara berulang-ulang akan menjadi pengetahuan yang langgeng dimemori seseorang sehingga hal tersebut akan menjadi pengetahuan yang baik tentang hal tersebut. Tetapi untuk mendapatkan suatu pengetahuan tidaklah mutlak dipengaruhi oleh informasi saja dan berapa kali seseorang mendapatkan informasi tersebut. Pengetahuan yang baik dapat diperoleh dari hal-hal yang lainnya misalnya dari pengalaman, melihat

berulang-ulang, ataupun karena mengerjakannya berulang-ulang.

Sikap

Pada penelitian ini sikap informan utama didapatkan bahwa : dari 12 informan utama, 11 informan utama bersikap positif tentang pemeriksaan pap smear, sikap positif ini didominasi oleh mereka yang pernah melakukan pemeriksaan pap smear, sedangkan 1 informan utama yang lainnya bersikap negatif dan kebetulan informan utama tersebut belum pernah melakukan pemeriksaan pap smear dan memiliki pengetahuan yang kurang tentang pap smear. Maka dengan kata lain didapatkan bahwa 6 informan utama yang sudah melakukan pemeriksaan pap smear semuanya bersikap positif tentang pemeriksaan pap smear. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kotak 4

Kotak 4

"Ee...saya setuju bu..., pemeriksaan pap smear ini sangat penting bu... saya setuju sekali jika pada wanita dilakukan pemeriksaan seperti itu secara rutin bu... apalagi jika gratis hehe...karena bisa mengetahui kelamin /peranakan kita ada kelainan apa tidak bisa diketahui dari pemeriksaan pap smear ini terutama adanya kanker servik" (IU 11).
□.. pripon nggih bu.. hiii perikso diapakne niku bu... dipethanthangne ngoteniko? mboten sisah periksa ngoten niku kan mboten nopo-nopo to bu..perikso nopo niku jenenge bu?? Pap pap... la nggih niku lo... ya jadi kita tidak harus periksa pap smear to bu... nopo maleh priksone larang..hehe eman duite hehe... lawong urip kulo kalian bapak e nggih tasik kados ngeten niki lo bu...sing penting kan boten sakit nopo-nopo to bu..."(IU 4).

Alasan 5 informan utama yang memiliki bersikap positif tentang pap smear dari 6 informan utama yang belum melakukan pemeriksaan pap smear diantaranya: 3 dari ke 5 informan tersebut menyatakan mereka belum periksa karena berkaitan dengan waktu yang harus disediakan khusus untuk periksa, rasa malu saat pemeriksaan dan takut jika di ketahui atau ditemukan penyakitnya maka biaya pengobatannya mahal, selain itu biaya periksa pap smear belum terjangkau oleh mereka. Sedangkan 2 dari ke 5 informan utama lainnya berkaitan dengan rasa malu saat pemeriksaan dilakukan dan rasa takut jika ditemukan kanker servik atau penyakit lainnya sehingga bisa membuat stres dan

menambah pikiran, bagi 2 informan ini biaya tidak begitu menjadi masalah selain punya kartu jaminan sosial sebenarnya suami mereka juga mau membiayai jika ada penyakit yang harus diobati. Pernyataan ini dapat dilihat pada kotak 5.

Kotak 5

" malu sama bu bidan yang meriksa bu, juga takut sakit saat diperiksa.. selain itu juga takut nanti ketahuan sakitnya apa? Apalagi jika diketahui kanker servik takut malah kepikiran.... Tapi alhamdulillah kulo nda ada keluhan apa-apa kok bu"(IU 1)

"kulo jane nggih setuju dan mengerti pentingnya pemeriksaan pap smear itu bu... tapi kulo isin kaleh petugase ya isin sama bidanne dan takut, bayangan sakitnya katanya teman saya dimasuki alat trus dibukak hiii... juga takut berpenyakit kanker ajrih kulo bu... sebenarnya suami saya mau kok ngasih uang untuk periksa dan pengobatan tapi kulo kok isin nggih ajrih bu..."(IU 5).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai sesuatu penghayatan terhadap suatu objek. Sikap positif terhadap suatu objek tidak serta merta dinyatakan dalam bentuk tindakan, dengan demikian dalam mengkaji sikap individu tidak hanya berpedoman pada tindakan tetapi didasari pada suatu fenomena yang dapat diamati dan di ukur dalam bentuk verbal seperti pernyataan, keyakinan, pernyataan intensi dan juga dalam bentuk non verbal seperti reaksi fisiologis. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overbehavior*), untuk terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan (Notoadmodjo, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan baik tidak selalu diikuti oleh perilaku atau praktek yang baik misalnya dengan memanfaatkannya, karena pengetahuan bukan merupakan faktor utama perubahan perilaku

Sikap positif tentang pap smear yang dimiliki oleh 5 informan utama yang belum melakukan pemeriksaan pap smear, belum mendukung mereka untuk melakukan pemeriksaan pap smear dengan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, sehingga

tidak selalu pengetahuan dan sikap yang baik tentang sesuatu hal akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan seseorang.

Hal ini berbeda dengan 6 informan utama yang sudah melakukan pemeriksaan pap smear, selain pengetahuannya baik dan sikapnya positif tentang pap smear mereka juga bersedia melakukan pemeriksaan pap smear bahkan ada yang berulang-ulang kali demi kebaikan dan kesehatan dirinya, hal ini mungkin berkaitan dengan pemahaman seseorang pada sesuatu hal karena seperti diketahui menurut Notoadmodjo bahwa pengetahuan seseorang itu ada tingkatannya. Maka kemungkinan besar pemahaman mereka yang bersedia melakukan pemeriksaan pap smear lebih bagus/baik dibandingkan yang belum melaksanakan pemeriksaan pap smear. Hal ini akan menguntungkan istri PUS tersebut bahwa dengan melakukan pemeriksaan pap smear maka deteksi dini cancer cervik akan segera diketahui untuk mencegah terjadinya penyakit kanker serviks yang lebih lanjut.

Pengetahuan sangat berperan dalam menentukan sikap dan seterusnya pengetahuan dan sikap yang positif atau negatif akan mempengaruhi perilaku /tindakan yang akan dilakukannya (Notoadmodjo, 2005). Demikian pula hal tersebut terjadi pada 1 informan utama yang pengetahuannya kurang tentang pap smear dan sikapnya negatif tentang pap smear dan kemudian juga belum pernah melakukan pemeriksaan pap smear, maka hal ini sesuai dengan teori Notoadmodjo bahwa pengetahuan itu mempengaruhi sikap dan seterusnya pengetahuan dan sikap tersebut mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang.

Motivasi

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 12 informan utama yang ada maka: 6 informan utama sudah melakukan pemeriksaan pap smear dan 6 informan utama yang lainnya belum melakukan pemeriksaan pap smear. Hal ini didukung oleh pernyataan triangulasi bidan desa dan

suami mereka.Pernyataan ini dapat dilihat pada kotak 6.

Kotak 6

"Saya ikut pap smear dikoordinir sekolah tempat saya bekerja bu..tapi akhirnya saya rutin kontrol karena pentingnya pemeriksaan pap smear tersebut akhirnya saya kontrolsetiap 6 bulan sekali sesuai petunjuk bidannya bu.. dan saya sudah ikut imunisasi untuk kanker serviks bu"(IU 12).

"iya bu sudah periksa kok di Puskesmas Ngunut. Bahkan rutin ibu itu ke Puskesmas setiap 6 bulan sekali, dan juga sudah imunisasi kanker serviks"(TBD 12).

"istri saya sudah periksa pap smear kok bu di Puskesmas Ngunut, pertama kalisaya antar kok bu..."(TS 12)

Motivasi yang mendukung komitmen seseorang pada penelitian ini didapatkan dalam bentuk dukungan, baik dalam bentuk dukungan suami, keluarga ataupun dukungan dalam bentuk yang lainnya. Maka didapatkan sebagai berikut : Dari 12 informan utama pada penelitian ini 10 diantaranya sudah pernah mendapatkan dukungan dan ijin untuk periksa pap smear baik dari suami, keluarga ataupun tempat bekerja serta adanya rasa takut terhadap penyakit kanker servik sehingga sebagai motivasi. Sedangkan 2 informan utama yang lainnya belum pernah diberi dukungan dan ijin dari suami atau pun keluarga karena selain suami dari PUS tersebut tidak tahu tentang apa itu PAP smear, istri mereka juga tidak pernah minta ijin atau pun membahas tentang pemeriksaan tersebut baik dengan suami maupun dengan keluarganya, hal ini terjadi pada informan utama yang belum pernah melakukan pemeriksaan pap smear. Pernyataan ini dapat dilihat pada kotak 7

Kotak 7

"...suami saya mendukung sekali untuk periksa pap smear bu... apalagi saya juga pernah keputihan banyak, jadi suami saya sering menyarankan ke Puskesmas periksa... kira-kira lebih dari 3-4 kali suami saya menyuruh saya periksa dan akhirnya saya diantar ke Puskesmas dua kali periksa pap smear... alhamdulillah cuma keputihan biasa..."(IU 10).

"Saya mau periksa pap smear ini karena saya takut kalau terjadi seperti saudara saya yang kena kanker servik itu bu dan dioyak-ojak suami saya, bahkan suami saya mau kok bu ngantar saya saat periksa pertama kali ke Puskesmas Ngunut."(IU 11)."

Pernyataan dukungan dan tidak ada dukungan bagi informan utama pada kotak 7 tersebut juga didukung oleh pernyataan triangulasi suami PUS. Pernyataan tersebut dilihat pada kotak 8.

Kotak 8

"iya bu... saya sudah menyuruh istri saya periksa pap smear ke Puskesmas dan saya antar kok bu, saya sudah 2 kali ngantar istri saya periksa pap smear bu.. karena istri saya ini pernah keputihan banyak sehingga saya khawatir makanya saya suruh ke Puskesmas ngunut akhirnya disuruh periksa pap smear makanya saya juga harus mendukung to bu... saya berkali-kali ngoprak-oprak untuk periksa.. dan alhamdulillah hanya keputihan karena kuman sekarang keputihannya sudah sembuh bu."(TS 10).

Dari 6 informan utama yang belum melakukan pap smear ternyata 4 informan utama diantaranya sudah mendapatkan dukungan dari suaminya tentang pemeriksaan pap smear meskipun pada akhirnya informan utama tersebut belum juga melakukan pemeriksaan pap smear. Pernyataan ini dapat dilihat pada kotak 8. Dan pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan triangulasi suami PUS tersebut.Pernyataan itu juga dapat dilihat pada kotak 9.

Kotak 9

"iya bu sebenarnya suami saya sudah menyuruh saya untuk periksa pap smear untuk mengetahui kanker servik tapi saya masih malu dan takut lo bu... takut kalau diketahui sakit kanker nanti terus bagaimana?"(IU 2).

"sudah saya suruh lo bu untuk periksa pap smear seperti istri teman saya bekerja, biar tahu jika ada kelainan atau ada penyakitnya segera diobati biar tidak terlambat... sudah lebih dari 3 kali saya menyuruhnya bu..tapi katanya masih repot, malu, takut, ngoten lo bu.. jenenangan sanjangi to bu biar istri saya mau periksa hehe." (TS 2).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku positif (Friedman, 2002). Peran dukungan keluarga sendiri terbagi menjadi peran formal yaitu peran yang tampak jelas, bersifat eksplisit, misalnya peran suami dan keluarga dalam memberikan informasi bagi ibu (Friedman, 2002). Dukungan suami memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2002).

Seperti diketahui bahwa di Indonesia, keputusan suami dan keluarga terdekat dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri. Bila suami tidak mengizinkan maka pengambilan keputusan juga tidak akan terlaksana dengan baik, sehingga dukungan suami dan keluarga terdekat sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan dan perilaku seorang istri (Sarason, 1983). Peran lain suami adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas) memberi semua kebutuhan istri yang akan menggunakan fasilitas kesehatan. Hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi, mengantarkan ibu selama periksa pap smear, suami bersedia menyediakan biaya untuk pemeriksaan pap smear serta biaya lain yang dibutuhkan istrinya atau PUS dalam menentukan tempat pelayanan kesehatan atau tenaga kesehatan yang sesuai untuk dirinya sesuai kebutuhannya dan pilihannya. Motivasi/dukungan bisa didapat kan seseorang dari siapa saja dan dengan cara apa saja ia peroleh tetapi tidak semua motivasi/dukungan dapat diterima seseorang dengan mudah sehingga seseorang tersebut mau melakukan tindakan-tindakan/perilaku sesuai dengan motivasi yang ia dapatkan. Demikian pula hal ini terjadi pada penelitian ini meskipun ada informan utama yang sudah melakukan pemeriksaan pap smear sesuai dengan dukungan/motivasi yang diberikan oleh suaminya, tetapi ada pula informan utama yang lainnya yang sudah mendapatkan dukungan/motivasi untuk melakukan pemeriksaan pap smear tetapi belum mau melaksanakannya dengan alasan takut dan malu.

Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi tentang pemeriksaan pap smear sudah dilakukan oleh Puskesmas Ngunut melalui IMS mobile dengan cara penyuluhan baik kepada PUS, individu, kelompok organisasi ataupun kepada masyarakat di desa-desa (Posyandu, kelompok PKK,

kelompok pengajian, remaja masjid, kelompok arisan rutin dan lain-lain), selain itu sosialisasi juga dilakukan di klinik IMS Puskesmas Ngunut. Penyuluhan dilakukan oleh petugas klinik Harmoni Puskesmas Ngunut dan semua bidan desa di Puskesmas Ngunut. Sedangkan pemeriksaan rutin dan deteksi dini pemeriksaan pap smear dilakukan di klinik Harmoni Puskesmas Ngunut setiap hari Rabu. Dana khusus untuk penunjang pemeriksaan pap smear tidak ada tetapi sarana/prasana sudah didapatkan dari Dinas Kesehatan yang secara lengkap diletakkan di klinik Harmoni Puskesmas Ngunut. Meskipun belum ada dukungan surat kebijakan baik dari pemerintah daerah atau pun Bupati tetapi pemeriksaan pap smear di klinik Harmoni tetap berjalan dengan baik sudah lebih dari 10 tahun dan tidak ada kendala yang berarti. Dukungan dari instansi terkait diperoleh dengan seringnya diadakan pemeriksaan gratis pap smear pada acara-acara tertentu misalnya pada upacara hari ulang tahun IBI, hari ulang tahun POLRI, ulang tahun HKN dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai pernyataan triangulasi bidan desa dan didukung oleh pernyataan triangulasi bidan koordinator Puskesmas Ngunut. Pernyataan tersebut dapat di lihat pada kotak 10.

Lanjutan Kotak 10

"Biaya khusus untuk pelaksanaan pemeriksaan pap smear tidak ada tetapi untuk sarana/prasarana ada lengkap dari Dinas Kesehatan, termasuk blangko laporan, alat-alat pemeriksaan pap smear, Cuma untuk pemeriksaan laboratorium kerjasama dengan rumah sakit era medika dan RSUD dr. Iskak Tulungagung dan hasil lab di kirim ke Puskesmas Ngunut lagi."(TBK).

"Kebijakan pemerintah dalam bentuk Surat Keputusan atau pun surat edaran dari pemerintah daerah/pemerintah Kabupaten belum ada yang mengatur secara khusus tentang pelaksanaan pap smear."(TBK).

Keberhasilan program pelayanan kesehatan tidak akan berjalan dengan baik dan lancar jika tidak didukung dengan adanya fasilitas yang menunjang seperti gedung, sarana/prasarana alat, dana, tenaga kesehatan pemberi pelayanan, serta birokrasi yang mengatur pelaksanaan program tersebut. Sehingga banyaknya kasus kanker

serviks jika tidak terdapat program deteksi dini dan pemeriksaan pap smear serta tidak ditunjang adanya sarana prasarana serta aturan birokrasi maka pelaksanaan program menurunkan jumlah kasus kanker serviks tidak akan berjalan dengan baik dan lancar.

E.Simpulan

Pengetahuan dan sikap serta motivasi sangat berkaitan dimana ketiganya saling berkaitan. Meskipun hal tersebut tidak mutlak terjadi, masih banyak hal yang mempengaruhi ketiganya. Dukungan pelayanan kesehatan dan sarana prasarana pelayanan kesehatan sangat mendukung pelaksanaan pap smear.

DAFTAR PUSTAKA

- Notoadmodjo, Soekidjo. Pendidikan Kesehatan masyarakat. Rinika Cipta Jakarta. 1997
- Notoadmodjo, Soekidjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rinika Cipta Jakarta 2005
- Friedman. Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktek, Edisi Ke Lima Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta 2002
- Sarason, L, G, Levine, H.M, Basham, R.B; at all. Assessing Social Support: The social Support Questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology 1983.
- Satria Negara, Fais M dan Siti Saleha. Buku Ajar Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan serta Kebidanan. Salemba Medika, Jakarta. 2009
- Yusfina, M.R, Analisis Implementasi Pengembangan Manajemen Kinerja Klinik di Ruang Rawat Inap Kebidanan RSUD Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur 2009